

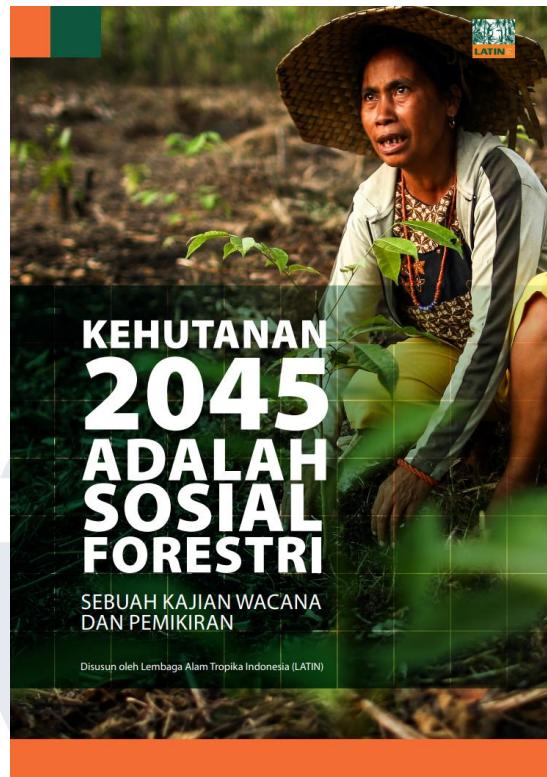
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena menyediakan manfaat ekologis, sosial, hingga ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Renggi et al. (2015), hutan dipahami sebagai kumpulan sumber daya yang dikelola dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk masyarakat adat yang hidup dekat dengan kawasan hutan. Namun, tekanan terhadap hutan yang berlangsung terus-menerus, baik karena pemanfaatan berlebihan maupun pengelolaan yang tidak terarah membuat upaya pelestarian menjadi semakin mendesak. Dari kebutuhan inilah Perhutanan Sosial (Sosial Forestri) muncul sebagai pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam pengelolaan hutan.

Di Indonesia, gagasan Sosial Forestri berkembang karena kebutuhan memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya hutan yang sebelumnya lebih banyak dikelola secara terpusat. Upaya ini hadir sebagai bentuk penyelarasan antara kepentingan konservasi dan kebutuhan hidup masyarakat desa hutan. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan mudah. LATIN (2021) di dalam buku “Kehutanan 2045 adalah Sosial Forestri” menegaskan bahwa masyarakat sering menghadapi hambatan seperti akses informasi yang terbatas, minimnya pendampingan, serta tantangan teknis dalam mengelola izin dan lahan. Karena ini, Sosial Forestri dipahami sebagai kebijakan dan proses yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi dapat dirasakan secara nyata. Menurut Budi et al. (2020), Sosial Forestri merupakan sistem pengelolaan hutan dengan partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor utama untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas di sekitar hutan.



Gambar 1. 1 Buku Kehutanan 2045 Adalah Sosial Forestri

Sumber: LATIN (2021)

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) hadir sebagai salah satu *Non-governmental organization* (NGO) yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan tata kelola hutan. Abiddin et al. (2022), menjelaskan bahwa NGO adalah aktor pembangunan yang berkontribusi terhadap penguatan jejaring sosial, kolaborasi multi-pihak, dan aksi kolektif dalam konteks pembangunan serta perubahan sosial. LATIN melihat bahwa keberhasilan Sosial Forestri bergantung pada regulasi atau program pemerintah, juga pada kemampuan masyarakat memahami hak, peluang, serta cara mengelola sumber daya hutan secara berkelanjutan. Karena itu, LATIN bekerja di banyak wilayah untuk mendampingi komunitas lokal, melakukan riset lapangan, menyusun model pemberdayaan, dan membantu membuka ruang dialog antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kebijakan.

Dengan fokus lembaga yang sangat kuat pada aspek pendampingan masyarakat dan penyebaran pengetahuan, LATIN menjadi lingkungan yang relevan untuk mempelajari bagaimana isu perhutanan sosial dikomunikasikan ke publik. LATIN aktif memproduksi konten edukatif dan kampanye publik, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk memahami bagaimana organisasi non-profit membangun komunikasi strategi yang berdampak, baik melalui media sosial maupun kegiatan berbasis masyarakat. Dalam perjalanannya, LATIN membangun berbagai inisiatif, mulai dari penyusunan konsep Sosial Forestri versi mereka yang menekankan hak, akses, reforestasi, pembangunan desa, hingga pengembangan visi besar *Wana Kanaya Semabada 2045* yang membayangkan masyarakat sekitar hutan sebagai aktor utama dalam ekosistem hutan yang lestari.

Seiring berkembangnya isu tata kelola hutan di Indonesia, LATIN juga memperluas ruang geraknya melalui berbagai program dan hub yang lebih terstruktur. Program-program seperti *Learning hub*, *Site Learning Model*, *Akademi Sosial Forestri* (SESORE), hingga pengembangan instrumen pengukuran seperti *Indeks Wakanda* menunjukkan bagaimana LATIN bekerja di lapangan dan mengelola pengetahuan menjadi sistem yang bisa dimanfaatkan banyak pihak. LATIN sebagai lembaga yang “mengadvokasi” juga “memproduksi, menguji, dan menyebarkan” gagasan kehutanan dengan jaringan mitra akademik, komunitas, dan media, LATIN menjadi rujukan penting Sosial Forestri di Indonesia.

Pemilihan LATIN sebagai tempat magang berangkat dari ketertarikan pemagang terhadap isu lingkungan dan kehutanan yang semakin relevan di era digital saat ini. Banyak organisasi kini memiliki perhatian lebih terhadap isu keberlanjutan dan dampaknya bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong pemagang untuk mencari pengalaman sekaligus ruang belajar untuk terlibat langsung dalam komunikasi isu lingkungan serta membuka perspektif baru di luar pengalaman akademik sebelumnya. Berbeda dengan perusahaan yang biasanya memiliki struktur tugas yang jelas dan formal, NGO seperti LATIN bekerja dengan pola yang dinamis dan berbasis kebutuhan *project*. Pola kerja seperti ini menuntut pemagang

untuk lebih adaptif dan memahami alur kerja lembaga nirlaba yang tidak berorientasi profit.

Sebagai bagian dari *Marketing and Communication* yakni pada *Science Communication Hub*, pemagang ditempatkan dalam tim *Booster Social Media* dengan pembagian peran: *content & booster planner*, *booster executor*, dan *performance analyst*. Pemagang berada di posisi *performance analyst* berfokus menganalisis performa konten, melihat pola interaksi audiens, dan memberi rekomendasi berdasarkan *insight* media sosial. Aktivitas lain seperti membantu kolaborasi konten, distribusi ke komunitas, hingga *recycle* konten juga melibatkan kerja sama erat dengan tim lain seperti *content creative*. Seluruh aktivitas ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi, yaitu memahami audiens, memetakan pesan, serta menilai efektivitas kanal. Melalui proses ini, pemagang belajar tentang isu Sosial Forestri dapat dikomunikasikan secara strategis di era digital.

Dalam menjalankan peran sebagai bagian *performance analyst* di tim *Booster Social Media*, proses kerja pemagang selaras dengan mata kuliah *Introduction Strategic Communication* mengikuti kerangka *Implementation* dari konsep *The Stage of Strategic Planning & Execution*, khususnya tahapan pertama yaitu *research* dan tahapan kedelapan yaitu *measurable results* sebagaimana dijelaskan Holtzhausen et al. (2021), dalam buku *Principle of Strategic Communication*. Pada tahap *research*, pemagang menerapkan beberapa langkah dasar seperti menentukan tujuan evaluasi konten, mengidentifikasi permasalahan performa, meninjau data *insight* yang sudah ada, hingga menganalisis pola interaksi *audiens* sebagai dasar perumusan rekomendasi. Sementara itu, pada tahap *measurable results*, pemagang menyesuaikan evaluasi dengan *Barcelona Principles*, terutama prinsip keempat yang menekankan pentingnya penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif. Hal ini tercermin dari penggunaan data metrik Instagram (*reach*, *engagement*, klik tautan) yang dipadukan dengan pengamatan kualitatif terhadap respons audiens, kesesuaian pesan, dan efektivitas distribusi konten. Dengan demikian, konsep ini menjadi landasan pemagang dalam

memahami, menilai, dan mengoptimalkan komunikasi digital LATIN dapat tersampaikan secara lebih efektif.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kegiatan magang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam praktik komunikasi di lingkungan organisasi non-profit, khususnya melalui peran sebagai *Booster Social Media* pada *Science Communication Hub* LATIN. Magang ini menjadi ruang belajar untuk menggabungkan teori komunikasi strategis dengan kebutuhan kerja yang dinamis dan fleksibel. Berdasarkan hal tersebut, maksud dan tujuan pelaksanaan magang ini meliputi:

1. Pemagang mengembangkan kemampuan analisis komunikasi digital, terutama dalam membaca *insight*, menilai performa konten, dan memberikan rekomendasi yang mendukung efektivitas strategi media sosial LATIN.
2. Pemagang meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian kerja di lingkungan NGO, di mana alur tugas bersifat dinamis dan tidak *fixed*, sehingga pemagang mampu menginisiasi pekerjaan, berkolaborasi, dan menentukan prioritas kerja secara mandiri.
3. Pemagang membangun kapasitas komunikasi lingkungan melalui kolaborasi komunitas dengan cara mencari peluang kerja sama guna memperkuat relasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian serupa.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Sub bab ini akan menjelaskan waktu pelaksanaan kerja magang serta prosedur yang dijalankan oleh pemagang selama melaksanakan kegiatan magang di LATIN.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kerja magang pada divisi *Science Communication Hub Intern* berlangsung dari bulan September hingga Desember 2024 dan dilakukan secara *hybrid* yaitu 20 jam kerja selama 1 minggu dilakukan *on site* di kantor LATIN, Bogor. Pelaksanaan kerja magang ini dilakukan selama lebih 100 hari kerja dan total 640 jam kerja sesuai dengan syarat yang diberikan oleh Universitas Multimedia Nusantara.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kerja magang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Adapun tahapan kegiatan yang dijalankan selama periode magang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengajukan Formulir Pengajuan Kerja Magang (KM-01) kepada Universitas Multimedia Nusantara.
- 2) Mendapatkan persetujuan resmi dari pihak kampus serta dokumen KM-02.
- 3) Melaksanakan kegiatan kerja magang di LATIN mulai tanggal 13 September 2025.
- 4) Meminta penilaian kerja magang dari *supervisor* yang bertindak sebagai pembimbing lapangan.
- 5) Menyusun laporan kerja magang di bawah bimbingan dosen pembimbing.

